

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pneumonia adalah penyakit batuk pilek disertai nafas sesak atau nafas cepat, penyakit ini sering menyerang anak balita, namun juga dapat ditemukan pada orang dewasa, dan pada orang usia lanjut. Pneumonia adalah proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli). Terjadinya pneumonia pada anak sering kali bersamaan dengan proses infeksi akut pada bronkus (biasa disebut *broncho pneumonia*).⁽¹⁾

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi pada anak yang serius dan merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang paling banyak menyebabkan kematian pada balita. Pneumonia menyebabkan empat juta kematian pada anak balita di dunia dan 30% dari seluruh kematian yang terjadi.⁽²⁾

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan kejadian (*insidens*) pneumonia di negara yang mempunyai angka kematian bayi diatas 40 per 1.000 kelahiran hidup adalah 15% - 20% per tahun pada golongan usia balita. Di dunia diperkirakan 9 juta total kematian balita setiap tahunnya, lebih dari 2 juta balita meninggal karena pneumonia (1 balita/15 detik). Diantara 5 kematian balita, 1 diantaranya disebabkan oleh pneumonia. Bahkan menurut Unicef/WHO, pneumonia merupakan *The forgotten Killer of Children* atau pembunuh balita yang terlupakan karena kurangnya perhatian terhadap penyakit ini.⁽³⁾

Dari semua kasus pneumonia yang terjadi di negara-negara di dunia, 8,7% cukup berat sehingga mengancam nyawa dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Sekitar 2 juta kematian setiap tahun terjadi pneumonia pada anak usia kurang dari 5 tahun, terutama di Afrika dan daerah Asia Tenggara. Lebih dari setengah kasus baru pneumonia terkonsentrasi di 5 negara di dunia dimana 44% umur anak tersebut

kurang dari 5 tahun: India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta), sedangkan Bangladesh, Indonesia dan Nigeria (masing-masing 6 juta).⁽⁴⁾

Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini terjadi di negara Indonesia. Derajat kesehatan anak mencerminkan derajat kesehatan bangsa, karena anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan dalam meneruskan pembangunan bangsa. Berdasarkan alasan tersebut maka masalah kesehatan anak diprioritaskan dalam perencanaan atau penataan pembangunan bangsa.⁽⁵⁾

Saat ini pneumonia masih merupakan penyebab utama kematian bayi dan balita di Indonesia. Angka kematian pneumonia balita secara nasional berdasarkan hasil survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di 10 propinsi tahun 2005, tampak bahwa pneumonia masih merupakan penyebab kematian tertinggi pada balita yaitu sebesar 22,5%.⁽⁶⁾ Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan prevalensi nasional Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yaitu sebesar 25 %, dan terjadi peningkatan prevalensi pneumonia 11,2% pada tahun 2007 menjadi 18,5% pada tahun 2013. Insiden tertinggi pneumonia balita terdapat pada kelompok umur 12-23 bulan (21,7%).⁽⁷⁾

Berdasarkan penelitian Pramudiyani dan Prameswari (2010), yang dilakukan di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang menyatakan bahwa ada hubungan antara luas ventilasi kamar ($p < 0,001$), jenis lantai ($p < 0,036$), kepadatan hunian kamar ($p < 0,001$), perilaku membuka jendela setiap pagi dan siang hari ($p < 0,001$), perilaku merokok ($p < 0,008$) dengan kejadian pneumonia pada balita namun hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak ada hubungan antara suhu rumah, kelembapan rumah,

kondisi jendela dan penggunaan obat nyamuk dengan kejadian pneumonia pada balita.⁽⁸⁾

Penelitian Yuwono (2008) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kawungaten Kabupaten Cilacap menyatakan ada hubungan yang bermakna antara jenis lantai ($p = 0,001$; OR = 3,9; CI 95%), kondisi dinding rumah ($p = 0,013$; OR = 2,9; CI 95%), luas ventilasi rumah ($p = 0,001$; OR = 6,3; CI 95%), tingkat kepadatan hunian ($p = 0,028$; OR = 2,7; CI 95%), tingkat kelembapan ($p = 0,019$; OR = 2,8; CI 95%), penggunaan jenis bahan bakar kayu ($p = 0,011$; OR = 2,8; CI 95%), dan kebiasaan anggota keluarga responden yang merokok ($p = 0,022$; OR = 2,7; CI 95%) dengan kejadian pneumonia pada balita. Keadaan ekstrinsik sangat penting kaitannya dengan kejadian pneumonia pada balita. Hal ini dikarenakan keadaan ekstrinsik balita dapat mempengaruhi daya tahan tubuh balita dalam menghadapi paparan penyebab penyakit Pneumonia.⁽⁹⁾

Menurut Riskesdas (2013), Cakupan penemuan pneumonia di seluruh kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Barat masih dibawah target nasional yaitu dibawah 80%. Menurut Riskesdas, penyebab kematian balita karena pneumonia merupakan penyebab no. 2 dari seluruh kematian balita. Provinsi Sumatera Barat prevalensi pneumonia pada balita yaitu 10,2%.⁽⁷⁾

Berdasarkan laporan Program Pengendalian ISPA (P2 ISPA) Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat, prevalensi pneumonia Kota Padang tahun 2013 sebesar 13,49%. Prevalensi kasus pneumonia pada balita tertinggi terjadi di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, dimana dalam tiga tahun terakhir prevalensi pneumonia pada balita selalu mengalami peningkatan yang pada tahun 2011 sebesar 3,08%, naik pada tahun 2012 sebesar 5,3% dan tahun 2013 prevalensi pneumonia pada balita sebesar 27,78%.⁽¹⁰⁾

Faktor risiko kejadian pneumonia balita berdasarkan konsep *the triangle model of infection* meliputi faktor *agent*, penjamu dan kondisi lingkungan. Terjadinya gangguan keseimbangan salah satu komponen, merupakan penyebab terjadinya pneumonia.⁽¹¹⁾

Menurut Budiarto E (2002), penyakit dapat ditimbulkan dari adanya interaksi tiga unsur yaitu *agent*, *host*, dan *environment*. Faktor *agent* adalah faktor penyebab penyakit baik itu unsur hidup maupun mati dalam jumlah yang berlebih atau berkurang, antara lain virus, bakteri, jamur dan obat-obatan. Faktor *host* adalah keadaan yang terjadi pada manusia sehingga menjadi faktor risiko untuk terjadinya suatu penyakit atau yang disebut faktor intrinsik. Faktor *environment* adalah kondisi atau pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu penyakit.⁽¹²⁾

Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia terbagi atas faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah (BBLR), status imunisasi, pemberian air susu ibu (ASI), dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, penggunaan obat nyamuk bakar, serta faktor ibu baik pendidikan, umur, maupun pengetahuan ibu (Depkes RI, 2005).⁽¹³⁾

Berdasarkan uraian data diatas, pneumonia merupakan penyakit yang berpotensi besar menimbulkan kematian pada balita. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peranan Faktor Risiko Ekstrinsik Terhadap Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2014”.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan uraian latar belakang diatas, dapat memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu “Apakah ada peranan faktor risiko ekstrinsik terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui peranan faktor risiko ekstrinsik terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui peranan paparan asap rokok terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
2. Mengetahui peranan pengetahuan ibu terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
3. Mengetahui peranan kepadatan hunian rumah terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
4. Mengetahui peranan status ekonomi keluarga terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.
5. Mengetahui peranan kondisi ventilasi kamar terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014.

6. Mengetahui faktor risiko yang paling dominan berperan terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan bagi para akademisi. Disamping itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengelola program pemberantasan penyakit menular (P2M) khususnya pneumonia yang terjadi pada kelompok umur balita, sehingga pengambil keputusan dapat menyusun rencana strategis yang tepat.
2. Bagi penulis merupakan suatu media dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dan menambah wawasan pengetahuan.
3. Sebagai masukan dan tambahan ilmu bagi masyarakat mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia guna untuk dapat mencegah terjadinya pneumonia pada balita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat analitik dengan desain penelitian *case control* dengan *matching* umur dan jenis kelamin yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2014. Penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan faktor risiko ekstrinsik terhadap kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Adapun populasi dari penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita menderita

penyakit pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang mulai Januari sampai Desember tahun 2013. Penelitian ini menggunakan data primer melalui wawancara dengan menggunakan kuiseioner dan juga menggunakan data sekunder yang didapat dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Padang.